

LAPORAN

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Peningkatan Pemahaman Tafsir Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, Ds. Cibangkang Ds. Ragatunjung, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes



Disusun Oleh

Muh. Luqman Arifin, Lc., M.A.

(0619037801)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PERADABAN 2022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	I
IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	II
KATA PENGANTAR.....	III
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI.....	IV
BAB 1 PENDAHULUAN	5
A. Analisis Situasi	5
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
E. Kerangka Pemecahan Masalah	7
BAB II PELAKSANAAN PENGABDIAN.....	8
A. Realisasi Pemecahan Masalah	8
B. Khalayak Sasaran	8
C. Metode yang digunakan	8
D. Hasil Kegiatan	9
BAB III KESIMPULAN DAN SARAN	10
A. Kesimpulan	10
B. Saran	10
Lampiran	
Lampiran A.....	11
Lampiran B.....	19
Lampiran C.....	21
Lampiran D.....	23

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

1. Judul Pengabdian:

'Peningkatan Pemahaman Tafsir Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, Ds. Cibangkang Ds. Ragatunjung, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes'

2. Pelaksana (Nara Sumber):

- a. Nama : **Muh. Luqman Arifin, Lc., M.A.**
- b. NIP/NIDN : 0619037801
- c. Pangkat/Golongan Ruang : -
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Unit Kerja : Prodi PGSD, Fakultas FKIP, Universitas Peradaban.

3. Tanggal Pelaksanaan Kegiatan : 6 Juli 2022

4. Sumber Biaya : Universitas Peradaban, Bumiayu

Bumiayu, 12 Juli 2022

Pelaksana



Umi Chabibatus Zahro, M.Pd.I
NIDN. 0609019001

Muh. Luqman Arifin, Lc., M.A.
NIDN. 0619037801

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat izin dan perkenan Allah SWT, penulis bisa menyelesaikan laporan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul, '*Peningkatan Pemahaman Tafsir Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, Ds. Cibangkang Ds. Ragatunjung, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes*' sebagai salah satu pengamalan dari Tridharma Perguruan Tinggi.

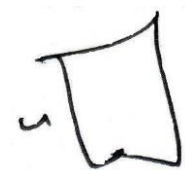
Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan berhasil dengan adanya bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Muh. Kadarisman, S.H., M.Si. selaku Rektor Universitas Peradaban.
2. Ustadz Akhmad Najih selaku pengasuh pesantren yang mengizinkan dilakukannya pengabdian di pesantrennya.

Semoga segala bantuan dan perhatian Bapak/Ibu/mahasiswa sekalian menjadi amal kebaikan dan mendapatkan rida Allah SWT. Amin.

Bumiayu, 10 Juli 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Luqman', written in a cursive style.

Muh. Luqman Arifin, Lc., MA.

**SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M. Nidzomuddin, S.Sos**
Jabatan : Kepala UPT Perpustakaan Universitas Peradaban

Telah menerima Laporan Pengabdian Masyarakat yang berjudul:

"Peningkatan Pemahaman Tafsir Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah" Ds. Cibangkang Ds. Ragatunjung, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes

Dari Penulis:

Nama : Muh. Luqman Arifin, Lc., M.A.
NIDN : 0619037801
Jabatan Fungsional : Lektor
Unit Kerja : Prodi PGSD, Fakultas FKIP, Universitas Peradaban.

Untuk dipublikasikan di perpustakaan Universitas Peradaban, Bumiayu.
Demikian surat ini kami buat untuk digunakan sebagai bukti laporan akhir Pengabdian Kepada Masyarakat.

Bumiayu, 14 Juli 2022
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Peradaban


M. Nidzomuddin, S.Sos

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang terbukti berperan penting melakukan pendidikan. Ponpes Safinatul Hidayah merupakan salah satu pesantren tradisonal, yang berada di Desa Cibangkang, yang mayoritas santri yang belajar masih berusia remaja dan tidak mengenyam pendidikan formal. Meski beberapa tahun ini ada beberapa santri yang kemudian menempuh pendidikan formal di luar ponpes, mengingat ponpes tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Pesantren ini dirintis oleh Ustadz Makmun dan sepeninggal beliau dilanjutkan oleh putra pertamanya, yaitu Ustadz Najih, lulusan IAIN, Pekalongan. Pesantren ini fokus dalam mencetak santrinya *tahfizh* Al-Qur'an, yaitu menghafal Al-Qur'an, meskipun ilmu-ilmu disiplin lain pun juga diajarkan. Fokus pembelajaran di pesantren adalah menyiapkan jumlah hafalan ayat Al-Qur'an, sehingga ketika lulus mereka hafal Al-Qur'an. Menghafalkan ayat Al-Qur'an menjadi materi pokok yang harus dijalani semua santri, baik yang belajar di sekolah formal maupun yang memilih sebagai santri murni.

Kondisi ini tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, dari sisi kelebihan santri dapat mempercepat jumlah hafalan, tetapi kelemahannya adalah kemampuan memahami makna dan kandungan ayat minim. Oleh karena itu, pengabdian ini penting dilakukan, yaitu menyeimbangkan antara ayat yang telah dihafal dan diiringi pemahaman makna dan kandungannya.

Selain itu, memahami makna dan kandungan ayat akan membantu menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an ke dalam jiwa santri. Nilai dan ajaran moral yang terkandung sedikit-demi sedikit akan merasuk di jiwa. Proses ini tentu, akan mengubah pola pikir dan perilaku santri baik secara langsung maupun tidak langsung dan bersamaan dengan berjalannya waktu maka tindakan mereka akan mendekati ajaran al-Qur'an.

Di sini penulis ikut andil dalam memberikan kontribusi nyata, terkait peningkatan pemahaman santri dan memperluas cakrawala pemahaman makna moderasi dalam tafsir Al-Qur'an. Pengabdian ini diharapkan mampu melengkapi materi dan pelajaran yang telah mereka dapatkan dalam pembelajaran di pondok sehingga menjadi bekal setelah lulus.

Pembatasan dilakukan, agar materi tidak terlalu luas, maka saya membatasi masalah hanya membahas tafsir tematik, yaitu “Moderasi Beragama dalam Tafsir Al-Qur’an Kemenag RI.”

Diharapkan setelah santri mendapatkan materi mereka mampu memahami konsep moderasi beragama, baik secara teoretis maupun praktis yang didasarkan pada literatur tafsir Kementerian Agama yang diulas dalam konteks keindonesian, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kondisi sosial kemasyarakatan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana meningkatkan pemahaman Tafsir Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, Ds. Cibangkang Ds. Ragatunjung, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes?

C. Tujuan

Setelah mengikuti materi Tafsir Moderasi Beragama Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, Ds. Cibangkang Ds. Ragatunjung, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes meningkat pemahamannya dan menjadi luas cakrawala pengetahuannya terkait moderasi beragama baik secara teoretis maupun praktis.

D. Manfaat

Pelatihan ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Peserta dari santri dapat memahami konsep moderasi beragama baik secara teoretis maupun praktis.
- b. Peserta mampu memperkaya referensi dari buku-buku tafsir yang dijadikan rujukan dalam membahas surat tersebut, seperti Tafsir Kementerian Agama yang ditulis secara kolektif oleh tim pakar.
- c. Peserta dapat terinspirasi dan kemudian melakukan eksplorasi lebih lanjut pada ayat-ayat lain di dalam Al-Qur’an.

E. Kerangka Pemecahan Masalah

Moderasi beragama diperlukan melihat bahwa konsep ini dinilai sebagai konsep yang tepat dalam memahami dan situasi sosial sekarang ini. Santri sebagai sub masyarakat dan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat patut memahami konsep ini sebagai wawasan, perbendaharaan, dan pemahaman dalam memahami perkembangan sosial kemasyarakatan. Pemahaman konsep moderasi beragama kepada santri adalah dengan memberikan materi yang disarikan dari buku tafsir tematik “Moderasi Islam,” yang ditulis oleh gabungan para pakar yang tergabung dalam tim penyusun. Sebelum diberikan materi kepada mereka, untuk mengetahui adakah peningkatan pemahaman terkait materi yang akan diberikan, terlebih dahulu dilakukan diskusi pendahuluan untuk mengetahui informasi dasar tentang konsep moderasi beragama. Selanjutnya, diberikan materi kepada santri dengan cakupan materi sebagai berikut. *Pertama*, pengertian moderasi beragama dalam kamus bahasa Indonesia dan beberapa kamus bahasa Arab. *Kedua*, bentuk-bentuk derivasi moderasi beragama (وسطية) dalam Al-Qur’an. *Ketiga*, beberapa pengertian moderasi beragama menurut beberapa mufassir. *Keempat*, penafsiran moderasi dalam ayat-ayat Al-Qur’an. *Terakhir*, menjelaskan daftar pustaka yang dapat dijadikan rujukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Setelah tahapan pemaparan selesai, dilakukan diskusi singkat, tentang bagaimana pemahaman mereka setelah mendapat materi tentang moderasi beragama. Semua materi, disajikan dalam bentuk power point yang disajikan dengan simpel dan sederhana. Penggunaan media memudahkan santri memahami materi daripada hanya mengandalkan penyampaian secara lisan.

Di pesantren ini tidak tersedia LCD sebagai media pembelajaran, sehingga menggunakan media tersebut akan lebih menarik simpati santri dan memudahkan mereka mendapatkan pemahaman. Oleh karena itu, dengan diberikannya materi ini diharapkan kepada santri meningkat pemahamannya terkait konsep moderasi beragama. Selain itu, bertambah pula wawasan mereka terkait buku-buku yang dapat dijadikan bahan bacaan, terutama tafsir tematik, “*Moderasi Islam*,” yang disusun oleh tim kolektik yang terdiri dari berbagai pakar keilmuan, yang disajikan dengan konteks sosial keindonesiaan, dan memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan sosial masyarakat.

BAB II

PELAKSANAAN PENGABDIAN

A. Realisasi Pemecahan Masalah

Moderasi beragama tidak hanya boleh dipahami oleh masyarakat akademis di perguruan tinggi, tetapi juga meliputi santri yang tinggal di Pesantren, yang sebagian dari mereka ada yang bersekolah formal dan sebagian yang lain tidak. Mempelajari moderasi beragama dari kajian tafsir Al-Qur'an yang diambil dari literatur berbahasa Arab diperlukan kemampuan penguasaan bahasa Arab yang memadai. Berbeda dengan tafsir yang ditulis dengan bahasa Indonesia, seperti tafsir kementerian agama Republik Indonesia. Oleh karena itu, dipilihlah buku tafsir tematik, "Moderasi Islam", karya tim pakar dari berbagai disiplin Keilmuan. Tahapan penyajian, diawali, *pertama*, penjelasan mengenai pengertian moderasi beragama dalam kamus bahasa Indonesia dan beberapa kamus bahasa Arab. *Kedua*, bentuk-bentuk derivasi moderasi beragama (وسطية) dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, beberapa pengertian moderasi beragama menurut beberapa mufassir. *Keempat*, penafsiran moderasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an. *Terakhir*, menjelaskan daftar pustaka yang dapat dijadikan rujukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Setelah tahapan pemaparan selesai, dilakukan diskusi singkat tentang sejauh mana pemahaman mereka terkait tema yang telah mereka dapat. Dan hasilnya, mereka mendapatkan informasi baru yang belum pernah mereka dapatkan.

B. Khalayak Sasaran

Sasaran yang dituju dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah para santri pondok pesantren Safinatul Hidayah, Ds. Cibangkang DS. Ragatunjung, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes.

C. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam program ini adalah melalui ceramah dengan menggunakan power point. Dalam pelaksanaan pengabdian ini, terdapat beberapa langkah, *pertama*, diskusi pendahuluan, sebagai pengantar untuk mengetahui apakah ada informasi awal terkait konsep moderasi beragama. *Kedua*, tahapan inti, yaitu pemaparan materi, pengertian moderasi beragama dalam kamus bahasa Indonesia dan beberapa kamus bahasa

Arab. Dilanjutkan dengan bentuk-bentuk derivasi moderasi beragama (وسطية) dalam Al-Qur'an, kemudian, beberapa pengertian moderasi beragama menurut beberapa mufassir, terakhir, penafsiran moderasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Terakhir, adalah dialog dan diskusi terkait tema yang telah dipaparkan terutama yang membutuhkan tambahan penjelasan.

D. Hasil Kegiatan

Kegiatan program berjalan dengan baik dan penuh antusias dari awal hingga selesai. Selain itu, diskusi menunjukkan bahwa santri merasa mendapatkan sesuatu yang baru, yaitu terkait pengertian moderasi beragama, baik dalam kamus bahasa Arab, maupun dalam pandangan mufassir. *Kedua*, mengenal bentuk-bentuk derivasi moderasi beragama (وسطية) dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, memahami moderasi beragama menurut beberapa mufassir, serta memahami penafsiran moderasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an. *Keempat*, hasil postes peserta yang mengikuti kegiatan mengalami kenaikan.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul, “*Peningkatan Pemahaman Tafsir Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, Ds. Cibangkang Ds. Ragatunjung, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes*” berlangsung dengan baik terlihat dari partisipasi peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga selesai. Selain itu, terlihat dari meningkatnya pemahaman santri tentang moderasi beragama dalam tafsir tematik, “*Moderasi Islam*” karya tim kolektif yang terdiri dari pakar.

B. Saran

Program ini terbatas pada konsep moderasi beragama dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab dengan dilengkapi media pembelajaran, seperti LCD proyektor. Program lain dengan tema-tema lain tentu berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman santri terkait kandungan al-Qur’an, sebab jumlah surat dalam Al-Qur’an yang berjumlah 114 surat sarat pelajaran penting. Atau juga baik dengan tema yang sama atau berbeda, tetapi dengan menggunakan metode lain, seperti *game* (permainan) kuis pertanyaan, *small group discussion*, yang lebih mendorong keaktifan santri.

Lampiran A

MATERI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai *guide of life* umat Islam memuat di dalamnya nilai-nilai moderasi; keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Al-Qur'an adalah kitab kemanusiaan yang diperuntukkan untuk seluruh manusia yang menginginkan petunjuk darinya. Di dalamnya terdapat 300 ayat toleransi yang dapat dijadikan pedoman hidup untuk membangun kedamaian. Dapat dijumpai, atas hal itu, di halaman pertama, dalam mushaf Al-Qur'an, yang tertulis ayat, *bismillāhirrahmānirrahīm*, yang berarti penegasan bahwa Allah maha pengasih dan penyayang. Di dalam Al-Qur'an juga dinyatakan secara eksplisit untuk tidak berpandangan negatif kepada pihak lain, sikap yang menutup untuk berbuat toleran

Pengabdian ini penting dilakukan kepada santri agar mereka memiliki *woldview* baru yang masih jarang diajarkan di pondok pesantren. Dengan menggunakan metode tafsir tematik yang bertema, "Moderasi Beragama", diharapkan mampu memperjelas tentang moderasi beragama yang diharapkan menjadi wawasan dan sikap bergama para santri. Oleh karena itu, tema ini akan memberikan tambahan dunia baru tentang kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu luas. Mengingat keterbatasan waktu dan luasnya topik moderasi beragama.

B. Pembahasan

Moderasi beragama merupakan proses memahami ajaran agama dan mengamalkannya secara adil dan seimbang sehingga terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengamalkannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.

Moderasi Beragama dalam Tafsir Al-Qur'an

Dalam KBBI kata moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Kata moderat dapat diartikan sikap menjahui perilaku esktrm, baik ke kanan maupun ke kiri. (KBBI, n.d.) Jadi, orang yang moderat berarti orang yang bersikap di tengah. Meski kata

moderasi diterjemahkan dari lafal *wasatiyyah*, tetapi makna yang dikandung di dalamnya tidak seluas lafal aslinya. (Shihab, 2019)

Lafal *wasatiyyah* (وسطية) dapat ditemukan akar katanya dari lafal (وسط) yang berarti adil dan baik atau sesuatu di antara baik dan buruk. Lafal ini ada dalam lima ayat; 1) (وسط) (QS al-Baqarah [2]: 143, 2) (الوسطى) (QS al-Baqarah [2]: 238, 3) (اوسط) (QS al-Maidah [5]: 89 4) (أوسطهم) (QS al-Qalam [68]: 28, 5) (فوسطن) (QS al-Adiyat[100]: 4-5) ditambah kata-kata lain yang secara substansi mengandung makna wasathiyah. Dalam konteks membicarakan kata moderasi, umumnya para akademisi bertolak dari kata (وسط) (QS [2]: 143). (Shihab, 2019)

Kata (وسط) dalam pandangan Ibnu Jarir At-Thabari yang digelar Maha guru tafsir, bermakna yang terbaik. Namun, dalam konteks kata (وسط) (QS [2]: 143) beliau memilih arti “pertengahan”.

Selain oleh Ibnu Jarir, kata ini oleh Imam Fakhrud-din al-Rāzī, di artikan juga dengan 1) adil, 2) yang terbaik, dan 3) yang paling utama, yang paling baik. Jadi, dalam konteks makna (امة وسطا) dapat diartikan dengan umat yang moderat yang bersikap di tengah dalam berbagai hal. Istilah-istilah yang menunjukkan kata moderasi dalam Al-Qur’an adalah sebagai berikut.

Pertama, istilah wasath.

Istilah *wasath* beserta derivatnya disebutkan lima kali di dalam Al-Qu’an. Istilah ini memiliki arti ‘sesuatu yang memiliki dua ujung yang ukurannya sama.’ Namun, secara umum, *wasath* berarti berada di tengah-tengah antara dua hal. Oleh karena itu, seseorang yang mengatur jalannya pertandingan dikatakan “wasit” karena ia berada di antara dua pemain, tidak memihak ke kanan atau ke kiri. Sebagaimana firman Allah:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk. (QS al-Baqarah: [2]: 238)

Shalat *wusthā*, ada yang menyebutkan maksudnya adalah salat zuhur, karena kata *zuhur* biasa digunakan untuk menunjukkan waktu siang, yakni waktu di antara pagi dan sore. Riwayat lain menyebutkan shalat Magrib, karena bilangan rakaatnya berada di tengah, yaitu antara dua dan empat. Sementara riwayat lain menyatakan salat Subuh, karena ia berada di antara waktu malam dan siang. Semua riwayat tersebut benar, jika merujuk kepada makna dasar kata *wasath*. Namun, riwayat yang

dianggap cukup kuat adalah salat asar, karena waktu asar berada di tengah-tengah kesibukan manusia dalam melaksanakan aktivitasnya, berbeda dengan salat-salat yang lain. (Al-Thabary, n.d.)

Term *wasath* juga bisa berarti biasa atau wajar, sebagaimana dalam firman-Nya:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمْ مِنَ الْإِيمَانِ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۚ مَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (QS Al-Maidah [5]: 89

Ayat di atas menjelaskan tentang kafarah bagi pelanggar sumpah, yaitu antara lain memberi makan sepuluh orang miskin. Makanan yang dimaksudkan adalah makanan yang wajar dan sudah biasa diberikan kepada keluarganya. (Katsir, n.d.)

Istilah *wasath* juga digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada di antara dua hal yang buruk, sebagaimana ayat di atas yang menggambarkan sikap dermawan, yakni sikap yang berada di antara sikap boros dan kikir, dan juga susu yang murni, yakni yang berada di antara darah dan kotoran. Oleh karena itu, dari sinilah, kata *wasath* dimaknai sebagai sikap moderat (pertengahan), tidak ke kiri dan tidak ke kanan, *bainat-tafrīh wal-ifrāh*. Jadi, kata *wasath* juga bisa dipahami sebagai sifat yang lurus, adil, dan bersih. Atau secara umum, seseorang dikatakan *wasath* jika ia adalah orang pilihan dan dianggap paling mulia. Misalnya dalam firman-Nya:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?” (QS Al-Qalam [68]:28)

Karena itulah, umat Islam dikatakan sebagai *ummah wasath*, sebagaimana dalam firman-Nya:

... وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan ... (QS Al-Baqarah [2]:143.

Kata *wasath* sendiri biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan arti *khiyār* (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, ia adalah orang yang *wasath* berarti orang yang terpilih di antara kaumnya. Agama Islam dikatakan agama yang *wasath* karena Islam adalah agama yang terpilih di antara agama-agama yang lain. (Al-Thabary, n.d.) Dengan demikian, jika umat Islam dikatakan sebagai *ummah wasatha*, maka itu merupakan sebuah harapan mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap adil. (Al-Ashfahānī, n.d.)

Di dalam surah al-Baqarah ini, term *wasath* dikaitkan dengan *syuhadā'*, bentuk tunggalnya *syahid*, yang berarti yang menyaksikan atau menjadi saksi. Dengan demikian, jika term *wasath* dipahami dalam konteks moderasi, menurut Quraish Shihab, menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat lain, dan pada saat yang sama mereka menggunakan Nabi Muhammad SAW. sebagai panutan yang teladani sebagai saksi pembenaran dari seluruh aktivitasnya.

Kedua, istilah al-Wazn

Istilah *al-wazn* dengan seluruh kata jadiannya di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 28 kali. Makna dasarnya adalah sesuatu yang digunakan untuk mengetahui ukuran sesuatu. Dari sini, bisa dilihat bahwa kata tersebut pada mulanya berarti benda, sebagaimana kata *al-mizan* yang berarti timbangan, yang lazim diketahui dan dipahami oleh banyak orang sebagai alat yang digunakan untuk menimbang barang atau benda. Ini bisa dilihat dari firman-Nya:

... فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ ...

.. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun ... (QS Al-A'raf [7]:85)

Kata *al-mizan* di sini berarti timbangan atau alat untuk menimbang. Ayat ini menginformasikan tentang kebiasaan buruk bangsa Madyan. Mereka suka sekali mengurangi takaran dan timbangan. Sedemikian lumrahnya sehingga mereka menganggap sebagai sesuatu yang wajar dan sah-sah saja demi mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Namun, ada yang berarti metaforis atau bukan makna yang sebenarnya. Misalnya dalam firman Allah:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan) (QS Ar-Rahman [55]: 7)

Kata *al-mizan* di sini pastilah yang dimaksudkan bukan alat atau benda untuk menimbang, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat sebelumnya, tetapi berarti keadilan kosmos atau dengan istilah lain, keseimbangan alam raya. Begitu juga dalam firman-Nya yang lain:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS Al-Hadid [57]: 25)

Kata *al-mizan* di sini juga tidak berarti benda atau alat karena ia digunakan untuk mengukur perilaku manusia. Artinya, Allah bukan bermaksud menyuruh Rasul-Nya untuk meletakkan sebuah alat untuk mengukur keadilan dan kebaikan seseorang. Akan tetapi, secara metafora, ayat tersebut

bisa dipahami bahwa kita-kitab yang diturunkan kepada para rasul adalah sebagai parameter untuk melihat apakah mereka berlaku adil atau tidak. Sementara dalam bentuk pluralnya, *al-mawin*, keseluruhannya terkait dengan amal manusia di akhirat kelak yang tidak mungkin diketahui hakikatnya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (6) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (7) وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (8) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (9)

Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, (6) dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan (7) Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, (8) tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah. (9) (QS Al-Qariah [101]: 6-9)

Dari pemaparan di atas, maka term *al-mizān* jika dipahami dalam konteks moderasi adalah berlaku adil dan jujur dan tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan. Sebab, ketidakadilan dan ketidakjujuran sejatinya merusak keseimbangan kosmos atau alam raya.

Ketiga, istilah al-‘Adl

Pembicaraan tentang moderasi juga harus membicarakan term ‘*adl*’, yang dengan seluruh derivatnya ditemukan sebanyak 28 kali. Memang ada banyak makna yang dikandung oleh term ‘*adl*’ tersebut, antara lain, *istiqāmah* (lurus/tidak bengkok), *almusāwah* (sama), yakni orang yang adil adalah orang yang membalas orang lain sepadan dengan apa yang diterimanya, baik maupun buruk, *at-taswiyah* (mempersamakan), seperti yang diisyaratkan dalam firman-Nya:

.. وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ۗ

... dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat dan mempersekutukan Tuhan. (QS Al-An’am [6]: 150)

Term *ya’dilūn* di sini diartikan dengan ‘menyekutukan’, karena ketika seseorang mempersekutukan Allah sejatinya ia telah menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Term ‘*adl*’ juga berarti keseimbangan/keserasian, sebagaimana yang bisa dipahami dari firman-Nya berikut ini:

yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang? (QS Al-Infithar [82]: 7)

Ayat ini pada mulanya menginformasikan tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, sehingga kata *'adala* di sini berarti (menjadikan bentuk manusia sesuai dengan bentuk ciptaannya atau menjadikannya makhluk yang seimbang/serasi, sementara Ibnu Asyur mengartikan adil dengan memberikan sesuatu kepada yang berhak.

Melihat beberapa makna yang dikandung oleh term *'adl*, maka sikap moderasi hanyalah salah satu makna yang dicakup oleh term *'adl* tersebut, yaitu seimbang, serasi dan tidak memihak. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Ar-Rāzī dalam tafsirnya, *Mafātīh al-Gaib*, yaitu adil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada di tengah-tengah di antara dua titik ekstrim yang berlawanan. (Ar-Razi, 1981)

C. Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan proses mengembalikan praktik beragama sesuai esensi ajaran Islam yang sebenarnya yang petunjuk-petunjuknya telah tercantum di dalam Al-Qur'an. Dalam memahami moderasi beragama diperlukan literasi yang otoritatif, yaitu melalui buku tafsir. Dalam tafsir tematik kementerian agama, dijelaskan bahwa kata moderasi memiliki padanan kata dalam Bahasa Arab (وسطية). Kata wasathiyah memiliki sinonim dengan lafal-lafal, *pertama, al-wasath*, tengah-tengah, biasa, wajar, dan menunjukkan sesuatu yang berada di antara dua hal yang buruk, Jika demikian, kata *wasath* juga bisa dipahami sebagai sifat yang lurus, adil, dan bersih. *Kedua, al-waznu*, dipahami dalam konteks moderasi adalah berlaku adil dan jujur dan tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan. *Ketiga, istilah 'adl*, bermakna seimbang, serasi dan tidak memihak. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Ar-Rāzī dalam tafsirnya, *Mafātīh al-Gaib*, yaitu adil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada di tengah-tengah di antara dua titik ekstrim yang berlawanan.

Daftar Pustaka

Al-Ashfahānī. (n.d.). Al-Mufradāt fi Garībil-Qur’ān,.

Al-Thabary, A. J. (n.d.). Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an (Vol. 7). <https://al-maktaba.org/book/43/4001>

Ar-Rozi, F. (1981). Tafsir al-Kabir wa Mafatihul Ghaib. Darul Fikri.

Katsīr, I. (n.d.). Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm, (Vol. 3). al-Maktabah asy-Syāmilah.

KBBI. (n.d.). <https://kbbi.web.id/>

Shihab, M. Q. (2019). Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Lentera Hati.

Lampiran B
SURAT TUGAS DAN KETERANGAN



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS PERADABAN

Alamat : Jalan Raya Pagojengan Km. 3 Paguyangan Brebes 52276
Telp. (0289) 432032 Fax (0289) 430003

SURAT TUGAS

Nomor : 497/GA.4/K.LPPM.061042/VII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umi Chabibatus Zahro, M.Pd.I
Jabatan : Ketua LPPM Universitas Peradaban

MENUGASKAN

Nama : Muh. Luqman Arifin, Lc., M.A.
NIDN : 0619037801
Unit Kerja : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Peningkatan Pemahaman Tafsir Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, Ds. Cibangkang Ds. Ragatunjung, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes" yang akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Juli 2022
Lokasi : Ds. Ragatunjung, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes

Demikian surat tugas ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bumiayu, 5 Juli 2022
Ketua LPPM Universitas Peradaban



Umi Chabibatus Zahro, M.Pd.I

Telah dilaksanakan,
Pada : Rabu, 6 Juli 2022
Di Ds. Ragatunjung, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes
Kepala.. *Ushada H. H. H.*



Nomor: 23/Doc.5r/S.Hidayah/X/2022

Lamp:

Hal: **Surat Keterangan**

Yang bertanda tangan di bawah ini pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Cibangkang, Kec. Paguyangan, Kab. Brebes, menerangkan bahwa

Nama : Muh Luqman Arifin

NIDN : 0619037801

Jabatan: Dosen Universitas Peradaban

Adalah benar-benar telah melakukan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Cibangkang pada tanggal 6 Juli 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bumiayu, 6 Juli 2022

Pengurus Pondok Pesantren

Safinatul Hidayah



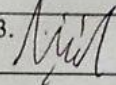

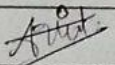


Ustadz Najih



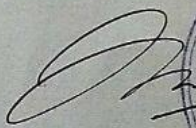
Lampiran C
Daftar Hadir

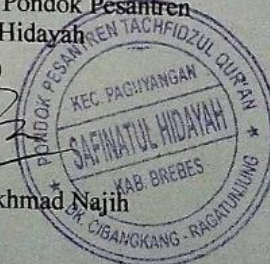
DAFTAR HADIR PESERTA PENGABDIAN MASYARAKAT

Tema : Peningkatan Pemahaman Tafsir Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Santri
Pondok Pesantren Safinatul Hidayah
Hari/tanggal : 06 Juli 2022
Waktu : 16.00-Selesai WIB
Tempat : Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, Ds. Cibangkang Ds. Ragatunjung, Kec.
Bumiayu, Kab. Brebes

No	Nama	Tanda tangan	Tanda tangan
1.	haikal Riski Ramadhan	1. 	
2.	M. Bagus Soleman		2. 
3.	M. Abdul Rozak	3. 	
4.	M. Arkan haikal		4. 
5.	M. Azka amirji	5. 	
6.	M. Ihsan Zaenudin		6. 
7.	M. Bilal haqi	7. 	
8.	M. Azi		8.
9.		9.	
10.			10.
11.		11.	
12.			12.
13.		13.	




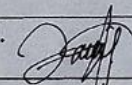

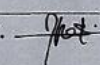



Bumiayu, 06 Juli 2022
Pengasuh Pondok Pesantren
Safinatul Hidayah


Ustadz Akhmad Najih

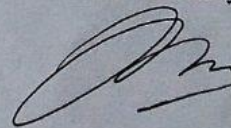


DAFTAR HADIR PESERTA PENGABDIAN MASYARAKAT

Tema :Peningkatan Pemahaman Tafsir Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an
Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah
Hari/tanggal : 06 Desember 2022
Waktu : 16.00-Selesai WIB
Tempat : Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, Ds. Cibangkang Ds. Ragatunjung, Kec.
Bumiayu, Kab. Brebes

No	Nama	Tanda tangan	Tanda tangan
14.	Naughtama' Suqoh	14. 	
15.	Restu Fitriyani		15. 
16.	Saera Izzatul Yandah	16. 	
17.	Zeda Imania Ramadlani		17. 
18.	Nur Fitriani	18. 	
19.	Nazwa Rafisa Fahma		19. 
20.	Uki matul Jannah	20. 	
21.	Intan Fandini Olivawati		21. 
22.	Rizka Amaliyanah	22. 	
23.			23.
24.		24.	
25.			25.
26.		26.	

Bumiayu, 06 Juli 2022
Pengasuh Pondok Pesantren
Safinatul Hidayah



Ustadz Akhmad Najih



Lampiran D
DOKUMENTASI FOTO

Foto 1: Pengantar dalam penyampaian materi



Foto 2: Pemaparan Tafsir Moderasi Beragama



Foto 3: Santri putra mengikuti pre test dan post test



Foto 4: Santri putri mengikuti lanjutan pemaparan materi

